



**KEGIATAN PENYEBARAN AGAMA KRISTEN OLEH PIETER JANSZ
DI KABUPATEN JEPARA DAN DAMPAKNYA TERHADAP
KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PENDUDUK SETEMPAT PADA TAHUN
1852-1881**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
INDAH APRIYANI
13030113130100**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Indah Apriyani, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 3 Agustus 2020
Penulis,

Indah Apriyani
NIM 13030113130100

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah kita mengasihi dengan kata-kata saja, tetapi dengan kesungguhan dan perbuatan yang nyata. Kerajaan Tuhan tidak terletak pada kata-kata, tetapi dalam perbuatan.”

Pieter Jansz.

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.”

Amsal 2:18.

Dipersembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus

Ayah, Bunda, Bapak, Mamak

Miss Lynita Mullins

Compassion Indonesia, Leadership Development Program

Sinode Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ)

Rekan-rekan jurusan Ilmu Sejarah 2013

Rekan-rekan Persekutuan Mahasiswa Kristen FIB

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Endang Susilowati', written in a cursive style.

Dr. Endang Susilowati, MA
NIP 19590516 198811 2 001

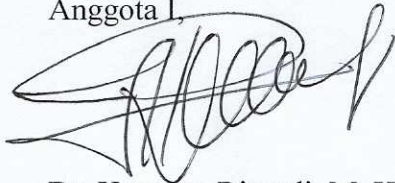
Skripsi dengan judul “Kegiatan Penyebaran Agama Kristen oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Setempat pada Tahun 1852-1881” yang disusun oleh Indah Apriyani (NIM 13030113130100) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 3 Agustus 2020.

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, MA
NIP 195407251986032001

Anggota I,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum
NIP 196703111993031004

Anggota II,



Dr. Endang Susilowati, MA
NIP 195905161988112001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Dalam Nama Tuhan Yesus Kristus

Segala pujian dan ucapan syukur penulis berikan kepada Tuhan yang Maha Kuasa karena telah melimpahkan segala kasih karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan kehendak dan anugerahNya, skripsi yang berjudul “Kegiatan Penyebaran Agama Kristen oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Setempat pada Tahun 1852-1881” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih atas bantuan, bimbingan, serta petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Endang Susilowati, MA., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal kelilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Alamsyah, SS. M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis berikan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, MA., Dr. Haryono Rinardi, M. Hum., Dr. Endang Susilowati, MA., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis berikan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan

yang maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Kasnari (Alm) dan Jumiati, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan dorongan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk Mbak Trifena Sulastri, Mas Dwi Kristiono, Adikku Puji Kristianto yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung pendidikan penulis. Terima kasih untuk Compassion Indonesia, Leadership Development Program, Yayasan Emas Indonesia. Terima kasih juga untuk dukungan dari para sahabat terkasih, Novan, Rekna, Mbak Mili, dan yang lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu. Tidak lupa penulis berterima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan di Departemen Sejarah, Roshika, Assita, Indri, Lala, Ismail, Fajar, Anam, Fanada, Yusron, Difan, Widi, dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini tentu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran serta bagi manusia-manusia yang haus ilmu pengetahuan.

Semarang, 3 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii	
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
HALAMAN PERSETUJUAN	iv	
HALAMAN PENGESAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR ISI	viii	
DAFTAR SINGKATAN	x	
DAFTAR ISTILAH	xi	
DAFTAR GAMBAR	xvi	
DAFTAR TABEL	xvii	
DAFTAR LAMPIRAN	xviii	
ABSTRAK	xix	
ABSTRACT	xx	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
	B. Ruang Lingkup	9
	C. Tujuan Penelitian	10
	D. Tinjauan Pustaka	11
	E. Kerangka Pemikiran	15
	F. Metode Penelitian	18
	G. Sistematika Penelitian	21
BAB II	GAMBARAN KABUPATEN JEPARA TAHUN 1852-1881	23
	A. Kondisi Geografi	23
	B. Kondisi Demografi	24
	C. Kondisi Sosial Ekonomi	28
	D. Kondisi Sosial Budaya	31
BAB III	KEGIATAN PENYEBARAN AGAMA KRISTEN OLEH PIETER JANSZ DI KABUPATEN JEPARA TAHUN 1852-1881	35
	A. Awal Pengabaran Injil di Kabupaten Jepara	35
	B. Penyebaran Agama Kristen di Kabupaten Jepara oleh Pieter Jansz	40
	1. Perjalanan Pieter Jansz Menuju Ladang Penginjilan	40
	2. Usaha Pengabaran Injil di Kabupaten Jepara	42
	a. Membuka Tempat Peribadatan	42
	b. Melakukan Pembaptisan	48

	c. Pembukaan Sekolah untuk Anak-Anak Jawa dan Sekolah Alkitab	52
	d. Pemikiran-Pemikiran Pieter Jansz	56
	e. Pembuatan Rancangan Desa Kristen	59
	f. Penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Jawa	64
BAB IV	DAMPAK PENGINJILAN YANG DILAKUKAN OLEH PIETER JANSZ TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN JEPARA TAHUN 1852-1881	68
	A. Lahirnya Sekolah bagi Anak-Anak Jawa	68
	B. Tumbuh dan Berkembangnya Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Jepara	70
	C. Perubahan Adat Istiadat dan Kepercayaan Masyarakat	74
	a. Adat Istiadat dan Kepercayaan Penduduk Sebelum memeluk Agama Kristen dan Tinggal di Komunitas Desa Kristen	77
	b. Adat Istiadat dan Kepercayaan Penduduk Sesudah memeluk Agama Kristen dan Tinggal di Komunitas Desa Kristen	80
BAB V	SIMPULAN	88
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	95

DAFTAR SINGKATAN

VOC	:	Vereenigde Oostindische Compagnie
NZG	:	Nederlandsche Zendeling Genootschap
NZV	:	Nederlandsche Zendelingsvereniging
DZV	:	Doopsgezinde Zendingsvereniging
DZR	:	Doopsgezinde Zending Raad
GITJ	:	Gereja Injili di Tanah Jawa
KBBI	:	Kamus Besar Bahasa Indonesia
LMS	:	London Missionary Society
NBG	:	Nederland Bijbel Genootschap

DAFTAR ISTILAH*

- Bataafse Republiek* : Nama suatu republik yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1795 sampai 1806, yang bentuknya mengikuti model Republik Perancis.
- Zending* : Usaha-usaha menyebarkan agama Kristen yang dilakukan oleh badan-badan penyelenggara (misi) penyebaran agama Kristen.
- Mennonite* : Aliran dari Menno Simons yang menganut garis moderat dan anti kekerasan yang merupakan gerakan dari Anabaptis di Belanda.
- Zendeling* : Penyebar agama Kristen Protestan di luar negaranya.
- Gereformeerd / Reformed* : Sebuah kelompok denominasi Kristen Protestan yang berdasarkan pada teologi Calvinisme, yaitu sistem teologis dan pendekatan kepada kehidupan Kekristenan yang menekankan kedaulatan pemerintahan Tuhan atas segala sesuatu.
- Basisschool* : Sekolah Dasar di Belanda.
- Doopsgezind* : Sebuah kelompok Kristen Anabaptis Injil di Belanda yang hidup dengan saleh dan damai.
- Taufgezint* : Sebuah kelompok Kristen Anabaptis Injil di Jerman yang hidup dengan saleh dan damai.
- Gelderland* : Kapal layar yang digunakan oleh Pieter Jansz dan istrinya untuk berangkat dari Belanda menuju Jawa.
- punden* : Tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa dan dikeramatkan.
- tayuban* : Tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta (perkawinan dan sebagainya).
- Patunggilan (brotherhood)* : Perkumpulan atau persekutuan.

* Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

<i>Pentakosta</i>	:	Hari raya Kristiani yang memperingati peristiwa dicurahnya Roh Kudus kepada para rasul di Yerusalem, yang terjadi 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus.
<i>ubo rampe</i>	:	Hidangan atau pelengkap yang berupa makanan dalam sesaji yang dipakai untuk ritual Jawa.
<i>Wayangan / wayang</i>	:	Pertunjukan wayang / boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional.
<i>main</i>	:	Ngabotohan atau perjudian
<i>madon</i>	:	Pelacuran
<i>mendem</i>	:	Mabuk-mabukan
<i>Madat / nyeret</i>	:	Menghisap candu
<i>bibit, bobot, dan bebet</i>	:	Tiga hal atau kriteria umum yang diperhatikan ketika mencari jodoh atau pasangan. Bibit (asal usul atau garis keturunan), bobot (kualitas diri, secara lahir dan batin), bebet (cara berpakaian).
<i>walimahan</i>	:	Acara kumpul-kumpul (resepsi) atau pesta yang dilakukan sebagai tanda syukur atas pernikahan yang telah terjadi, berbagi kegembiraan dengan orang lain.
<i>manakiban</i>	:	Kegiatan pembacaan biografi Syaikh Abdul Qodir al-Jailalani, seorang wali yang legendaris di Indonesia.
<i>ludruk</i>	:	Kesenian rakyat Jawa berbentuk sandiwara yang dipertontonkan dengan menari dan menyanyi.
<i>jaranan</i>	:	Tontonan yang juga digunakan untuk upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan roh-roh leluhur keraton.
<i>terbangan</i>	:	Alat musik rebana
<i>Tao</i>	:	Agama atau kepercayaan tradisional yang dipegang oleh masyarakat Tionghoa.

- Han San Wei Yi / Sam Kauw* : Tiga agama (Kong Hu Cu, agama Tao, dan agama Buddha (Mahayana)) yang dipegang oleh masyarakat Tionghoa yang dibawa dari Cina, yang memiliki satu inti.
- Sinkretistik / syncretisme* : Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.
- blasteran* : Hasil perkawinan campuran dari dua jenis yang berbeda, hasil perkawinan silang.
- katekisan* : Orang yang menjadi calon baptisan sebagai pemeluk agama Kristen.
- Indische Kerk* : Gereja Protestan di Hindia Belanda.
- Staatblaad van Nederlandsch Indie* : Referensi pemuatan publikasi dari segala bentuk pengumuman, Ordonantie (peraturan perundang-undangan yang dibentuk oleh Gubernur Jenderal bersama Dewan Rakyat di Jakarta dan berlaku bagi wilayah Hindia Belanda), dan Reglement (peraturan yang diusulkan organ pemerintah dan ditetapkan melalui Keputusan Pemerintah), pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda.
- Afdeling* : Sebuah wilayah administratif pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten.
- cultuurstelsel* : Peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830 yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami komoditas ekspor, terkhusus kopi, tebu, teh, dan tarum.
- Ujung* : Kata yang dipakai untuk menyebut wilayah yang terletak di tepi pantai.
- Para (Pepara) / bebakulan mrana-mrana* : Berdagang ke sana dan ke mari.
- midle-class* : Istilah yang dipakai untuk menyebut golongan masyarakat kelas menengah, seperti pegawai, cerdik pandai, pedagang, dan pengusaha.
- koyang* : Satuan ukur setara 30 pikul.

<i>kerja blandongan</i>	:	Istilah yang dipakai untuk beban kerja yang berat yang ditanggung oleh penduduk yang dibebankan untuk wajib kerja pada pemotongan kayu jati.
<i>Kejawen</i>	:	Segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.
<i>abangan</i>	:	Golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan.
<i>putihan</i>	:	Golongan masyarakat yang menganut agama Islam dan menjadi pelajar agama, seperti seorang pelajar pada sebuah pesantren, sebutan untuk orang alim.
<i>nyadran</i>	:	Suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya kenduri selamatan di makam leluhur.
<i>Slametan</i>	:	Upacara pokok dalam agama Jawa tradisional
<i>nyekar</i>	:	Ziarah ke makam.
<i>sing mbahu reksa</i>	:	Julukan yang diberikan kepada arwah penunggu atau arwah leluhur yang artinya “yang berkuasa”
<i>Seminarie van Inlandsche Zendelingen</i>	:	Sekolah Alkitab untuk calon pengabar Injil pribumi.
<i>Hogere Theologische School</i>	:	Sekolah Tinggi Teologia Kristen
<i>Raad van Justitie</i>	:	Dewan Kehakiman yang mempunyai tugas dan wewenang mengenai masalah pidana dan perdata untuk seluruh wilayah Hindia Belanda.
<i>British and Foreign Bible Society</i>	:	Lembaga Alkitab Britania dan Luar Negeri, yaitu sebuah lembaga Alkitab Kristen non-denominasional dengan status nirlaba.
<i>Heidelberg</i>	:	Sebuah kota otonom di Jerman.
<i>zaal</i>	:	Balai atau ruangan.
<i>onderneming</i>	:	Perkebunan yang diusahakan secara besar-besaran dengan alat canggih.
<i>Management</i>	:	Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasinya.

- hari pasaran (Pahing, Legi, Pon, Kliwon, dan Wage)* : Nama dari sebuah pekan atau minggu yang terdiri dari 5 hari dalam budaya Jawa. Pasar tradisional di Jawa pada jaman dahulu hanya buka pada hari tertentu saja, misal Pasar Pon.
- Sangkan Paraning Dumadhi* : Pengetahuan tentang “Dari mana manusia berasal dan akan ke mana akan kembali.”
- Manunggaling Kawula lan Gusthi* : Kita menjadi salah satu instrument Tuhan ketika mengurus alam semesta ini. Hal ini dapat terjadi ketika kita telah mampu menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan.
- jagat alit* : Dunia gaib, mistis, dan dunia riil
- jagat gedhe* : Dunia kemasyarakatan
- pangestu* : Berkah atau restu
- panggih* : Temu atau bertemu (upacara untuk pengantin).

DAFTAR GAMBAR

3.1	Peta Topografis sebagian wilayah Kabupaten Jepara dari tahun 1866-1869.	43
3.2	Peta Daerah Muria (Jawa) yang diadaptasi dengan ijin, dari peta buatan Peter Loud.	47
3.3	Sampul dari buku yang ditulis oleh Pieter Jansz tentang penggarapan tanah dan pengabaran Injil di Jawa (<i>Landontginning en Evangelisatie op Java.</i>).	62
3.4	Pieter Jansz bersama dengan asistennya Rd. Ng. Djojo Soepono saat bekerja sebagai penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Jawa di <i>British and Foreign Bible Society</i> .	65
3.5	Sepenggal halaman terjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa dan huruf Jawa oleh Pieter Jansz.	66
3.6	Makam Pieter Jansz dan istrinya di Kayuapu, Kudus.	67
4.1	Poliklinik Margorejo dengan para tenaga medis tahun 1906.	72
4.2	Rumah Sakit Lepra di Donorojo yang dilengkapi dengan fasilitas gereja.	73

DAFTAR TABEL

2.1	Pertumbuhan penduduk Kabupaten Jepara tahun 1830-1890	25
2.2	Prosentase Tenaga Kerja dan Tanah yang dipergunakan untuk <i>Cultuurstelsel</i> di Keresidenan Jepara-Rembang, Tahun 1833 dan 1858	27
3.1	Jumlah Jemaat yang digembalakan oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara tahun 1852-1882	50

DAFTAR LAMPIRAN

A.	<i>Staatsblad van Nederlandsch-Indie</i> tahun 1854 No. 37 (halaman 371).	95
B.	<i>Staatsblad van Nederlandsch-Indie</i> tahun 1854 No. 37 (halaman 372).	96
C.	<i>Staatsblad van Nederlandsch-Indie</i> tahun 1854 No. 37 (halaman 373).	97
D.	<i>Staatsblad van Nederlandsch-Indie</i> tahun 1854 No. 37 (halaman 374).	98

ABSTRAK

Melalui metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, skripsi yang berjudul “Kegiatan Penyebaran Agama Kristen oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Penduduk Setempat pada Tahun 1852-1881” ini mengkaji kiprah seorang *zendeling* (penyebarnya agama Kristen Protestan di luar negaranya) bernama Pieter Jansz, dan dampak yang ditimbulkannya di Kabupaten Jepara pada tahun 1852 sampai 1881. Masuknya Agama Kristen ke wilayah Kabupaten Jepara dan sekitarnya pada awal abad ke-19 sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas penginjilan oleh para *zendeling* dari negeri-negeri Barat. Untuk membahas permasalahan dalam skripsi ini digunakan pendekatan sosial budaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa kiprah Pieter Jansz dalam aktivitas penginjilan di Kabupaten Jepara termanifestasi dalam berbagai hal, seperti membuka aktivitas peribadatan, melaksanakan pembaptisan, mendirikan sekolah untuk anak-anak Jawa, dan membuka sekolah Alkitab yang disebut dengan Sekolah Guru *Zending*. Kemudahan mengakses pendidikan yang diselenggarakan oleh Pieter Jansz telah melahirkan orang-orang bumiputera yang dapat diandalkan untuk membantu penyebaran agama Kristen di Kabupaten Jepara. Mereka antara lain adalah Wagiman, penduduk dari Desa Bondo, Sanjan, penduduk dari Dusun Petekeyan, letaknya 4 sampai 5 pal sebelah selatan Jepara, dan Siput, dari Desa Karanggondang, di Kabupaten Jepara. Pieter Jansz juga melakukan pengabaran Injil melalui tulisan-tulisannya, antara lain *Landontginning en Evangelisatie op Java*, dan *De Tijd is Vervuld*. Karya-karya tersebut dianggap mampu membangun pemikiran penduduk Jawa terhadap berbagai hal, khususnya pada aspek sosial dan keagamaan. Selain membuka akses pendidikan bagi penduduk di Kabupaten Jepara, Pieter Jansz juga membuka jalan bagi lahirnya fasilitas kesehatan yang kemudian berkembang di Keresidenan Jepara-Rembang, terkhusus di Kabupaten Pati dan Jepara.

Kiprah Pieter Jansz dalam kegiatan penginjilan di Kabupaten Jepara telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan sosial para jemaatnya dan juga penduduk yang ikut tinggal di desa Kristen yang direalisasikan oleh anaknya, Pieter Anthonie Jansz. Dampak dari kegiatan penginjilan tersebut antara lain adalah berdirinya 4 sekolah untuk anak-anak Jawa yang terletak di persil Margorejo, Banyutowo, Bondo, dan Kedungpenjalin. Selain itu juga terbangun fasilitas layanan kesehatan bagi penduduk di Tayu, Kedungpenjalin, Kelet, dan rumah sakit khusus lepra di Donorojo, Kabupaten Jepara. Dampak dari aktifitas penginjilan tersebut juga tampak pada perubahan adat istiadat dan kepercayaan penduduk yang tinggal di desa Kristen. Mereka tidak lagi melaksanakan tradisi atau adat istiadat setempat seperti menyelenggarakan selamatan (dengan doa-doa kepada arwah leluhur) pada peristiwa-peristiwa tertentu, serta tidak menyaksikan wayang kulit, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Kata kunci: *Penginjilan, Zendeling.*

ABSTRACT

Through the historical method consisting of four stages, the thesis entitled, “The Activities of Spreading Christianity by Pieter Jansz in the Jepara Regency and its Impact on the Socio-Cultural Life of Local Residents in 1852-1881”, examines the role of a zendeling (propagator of Protestant Christianity outside his country) named Pieter Jansz, and the impact it made at the Regency of Jepara in 1852 to 1881. At the beginning of the 19th century, the entry of Christianity to the Jepara Regency and its surrounding areas was largely influenced by evangelistic activities by zendeling from Western countries. In dealing with the problems, this thesis used a sosio-cultural approach.

The result found that Pieter Jansz’s roles in evangelistic activities in the Jepara Residency were manifested in various ways, for instance, opening worship activities, carrying out baptisms, establishing schools for Javanese children, and opening a Bible school called the Sekolah Guru Zending. The ease of accesing education organized by Pieter Jansz has created bumiputera, namely a reliable people who spreading Christianity in the Jepara Regency. There were Wagiman from Bondo Village, Sanjan from Petekeyen Hamlet, located 4 to 5 pal next to south of Jepara, and Siput, from Karanggondang Village, in Jepara Regency. Pieter Jansz also preached the Gospel through his writings, including Landontginning en Evangelisatie op Java, and De Tijd is Vervuld. These works are considered capable in enrichting Javanese point of view about various things, particularly in social and religious aspects. In addition to opening access to education for the people in the Jepara Regency, Pieter Jansz was also spearheading health facilities which later developed in the Jepara-Rembang Residency, especially in Pati dan Jepara Regencies.

Pieter Jansz’s role in evangelism in the Jepara Regency has had a significant impact on the social lives of his congregants and also residents who live in Christian villages, as realized by his son, Pieter Anthonie Jansz. The impact of evangelistic activities include the establiment of four schools for Javanese children located in Margorejo, Banyutowo, Bondo, and Kedungpenjalin perceels. In addition, health care facilities were built for residents in Tayu, Kedungpenjalin, Kelet, and a special leprosy hospital in Donorojo, Jepara Regency. The impact of the evangelistic activity was also evident in the changing customs and beliefs of the people which lived in Christian villages. They are no longer carry out local traditions of customs such as holding selamatan on certain events, and do not watched wayang kulit, because its deemed non corresponding with the teachings of Christianity.

Keywords: *Evangelism, Zendeling.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Negara Republik Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, budaya, agama, dan kepercayaan. Indonesia mengakui adanya enam agama resmi yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Kong Hu Cu. Masuknya agama Kristen ke Indonesia memiliki sejarah yang panjang.

Sekitar tahun 1870, pola kolonisasi Belanda di Indonesia mulai berubah. Pemerintah Belanda mulai memperluas wilayah kekuasaan mereka sampai meliputi wilayah Republik Indonesia sekarang (kecuali Timor Timur). Pemerintahan mereka diselenggarakan dengan cara yang semakin langsung. Modal swasta diundang masuk dan lebih dalam menggali kekayaan bumi Indonesia. Melalui kegiatan pemerintah dan pengusaha-pengusaha swasta, juga oleh kegiatan Zending dan Misi, kehidupan masyarakat Indonesia semakin diresapi pengaruh dari Barat, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang teknik dan ilmu pengetahuan.¹

Kebangkrutan VOC tahun 1799, yang hampir bersamaan dengan terjadinya Revolusi Perancis, membawa pengaruh besar terhadap pemerintahan di Belanda sehingga mendorong berdirinya pemerintahan baru yang disebut dengan *Bataafse Republiek*² yang sangat pro Perancis. Tahun 1811 Nusantara berhasil direbut oleh Inggris dari tangan Belanda dan Perancis. Namun pada tahun 1815, Nusantara berhasil direbut kembali oleh Belanda pada waktu raja Willem I memerintah

¹Th van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 5.

²Bataafse Republiek adalah nama suatu republik yang didirikan oleh Belanda pada tahun 1795 sampai 1806, yang bentuknya mengikuti model Republik Perancis. Lihat M. Rutjes, *Door Gelijkheid Gegrepen: Democratie, Burgerschap en Staat in Nederland 1795-1801*, (<https://pure.uva.nl>, diakses pada 24 Januari 2019.)

Belanda.³ Pada masa pemerintahan Inggris di Nusantara, diutuslah seorang penginjil bernama Bruckner untuk melayani jemaat gereja Protestan di Semarang. Bruckner tidak sempat mendirikan gereja, tetapi Bruckner memiliki karya yaitu penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa, serta beberapa traktat yang telah ia siapkan dalam bahasa Jawa. Bruckner mengundurkan diri setelah satu tahun mengabdikan kemudian bergabung dalam Misi Baptis Inggris. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah kolonial yang melarang pengabaran Injil di pulau Jawa.⁴

Sejalan dengan perluasan wilayah kekuasaan Belanda, kegiatan orang-orang Belanda di Indonesia semakin meluas, dan pengaruhnya semakin mendalam dalam kehidupan orang-orang Indonesia. Sejak tahun 1864 Sistem Tanam Paksa berangsur-angsur dihapuskan dan diganti dengan sistem ekonomi liberal. Hal ini berarti negara tidak lagi menguasai sendiri kehidupan ekonomi. Hindia Belanda dibuka bagi pengusaha-pengusaha swasta, khususnya yang berkebangsaan Belanda. Mereka ini dalam waktu beberapa puluh tahun saja mampu mengubah wajah Jawa dan Sumatra dengan membuka sejumlah besar perkebunan dan tambang. Usaha ini diiringi dengan pembangunan sarana dalam bidang perhubungan, pertanian, pendidikan, dan kesehatan. Dalam bidang-bidang yang disebut terakhir ini pemerintah memberi kesempatan juga bagi para pengusaha swasta Belanda untuk dapat membuka usaha di bidang jasa pada lembaga-lembaga swasta, khususnya lembaga Zending dan Misi. Hal ini dinilai oleh pemerintah dapat meringankan beban dalam hal pemeliharaan kesejahteraan rakyat jajahan.

Pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 di negeri Belanda dan negara barat yang lain, muncul suatu perkumpulan atau organisasi yang ingin menyebarluaskan kabar keselamatan Kristen ke luar negeri. Gerakan misi ini timbul dari kerinduan orang-orang Kristen di Barat yang telah tersentuh dengan kabar kesukaan tentang keselamatan di dalam iman Kristen. Berdirinya perkumpulan dan organisasi misi ini merupakan tindak lanjut dari permulaan

³Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria* (Semarang: Pustaka Muria, 2010), hlm. 18.

⁴Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria*, hlm. 19.

gerakan misi Protestan secara besar-besaran yang berkembang sepanjang abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Gerakan misi ini mengutus beribu-ribu misionaris ke berbagai negara di luar benua Eropa dan Amerika.⁵

Sejak awal abad ke-19 beberapa warga *Mennonite*⁶ mendukung gerakan misi ini. Mereka bahkan turut andil dalam pelayanan pengurus *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG), sebagai organisasi misi tertua di negeri Belanda yang bergerak dalam lintas aliran, yang berdiri pada tahun 1797, dan di dominasi oleh Gereja *Gereformeerd*. Sejak saat itu NZG mulai mengirim utusan-utusan misi untuk pengabaran Injil.⁷

Orang-orang (kebanyakan anak-anak muda) yang melamar pada lembaga-lembaga pengabaran Injil karena ingin menjadi *zendeling*⁸ biasanya berasal dari kalangan rakyat kecil. Mereka bukan pekerja ataupun buruh kasar dan juga bukan golongan menengah ke atas. Banyak di antara para pemuda ini sebelum melamar untuk menjadi *zendeling* telah bekerja sebagai tukang, seperti tukang roti, tukang kayu, dan sebagainya. Di antara mereka yang melamar sebagai *zendeling* jarang ada yang berpendidikan melebihi Sekolah Dasar (*Basischool*). Oleh karena itu pihak lembaga misi belum bisa memberangkatkan mereka ke ladang penginjilan sekalipun mereka memiliki kerinduan yang sangat besar. Hal ini dikarenakan

⁵Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria*, hlm. 117-118.

⁶*Mennonite* berasal dari nama Menno Simons, tokoh gerakan Anabaptis di Belanda, yang menganut garis moderat dan anti kekerasan. Aliran *Mennonit* merupakan bagian dari gerakan Anabaptis yang muncul di daratan Eropa tidak lama setelah Marthin Luther merancang Reformasi. Lihat Operator, *Gerakan Kristen Mennonite di Indonesia*, (<https://crccs.ugm.ac.id>, diakses pada 24 Januari 2019.)

⁷Alle Hoekema, *Globalisasi Misi Mulai Abad ke-19 (Hubungan Gereja-gereja Mennonit di Negeri Belanda dengan Indonesia)* (Semarang: Sinode GKMI, 2002), hlm 17.

⁸Zendeling adalah utusan lembaga-lembaga Zending. Zendeling juga dapat diartikan dengan istilah pengabar Injil atau utusan Injil. Lihat Listyarini Dyah Wulandari, *“Zending: Kristenisasi di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942”* (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011), hlm. 4.

lembaga misi dari gereja-gereja *Gereformeerd* mempunyai syarat bagi *zendeling* yang dapat berangkat, salah satunya adalah mereka yang telah lulus pendidikan teologi. Meskipun demikian, dalam abad ke-19 hanya ada beberapa calon *zendeling* yang telah memperoleh ijazah sebagai guru *Basisschool* yang ikut melamar sebagai utusan kegiatan penginjilan.⁹ Karena tidak menemukan calon *zendeling* yang memenuhi syarat pada waktu itu, lembaga misi akhirnya memberangkatkan mereka yang hanya lulusan *Basisschool* tersebut dan mereka-mereka yang memiliki ijazah sebagai guru *Basisschool* dengan syarat sehat secara jasmani dan iman yang teguh kepada Yesus agar dapat menginjil dengan benar.¹⁰

Sesudah tahun 1900, baru mulai ada *zendeling* yang mendapatkan pendidikan akademis dari universitas yaitu mereka yang telah mendapatkan pendidikan teologia maupun ilmu-ilmu yang lain. Para *zendeling* harus menempuh pendidikan formal di Belanda terlebih dahulu sebagai bekal sebelum masuk ke ladang penginjilan. Pendidikan formal yang telah ditempuh tersebut dijadikan bekal bagi para *zendeling* untuk dapat menyesuaikan diri di ladang misi di mana mereka diutus. Para *zendeling* tersebut dinaungi oleh lembaga-lembaga misi yang biasanya juga berasal dari lembaga atau aliran gereja tertentu. Salah satu aliran gereja yang bergerak dalam misi penginjilan dan kemudian mengadakan pengutusan kepada para *zendeling* ke ladang misi adalah gereja *Gereformeerd*.

Namun secara umum bahwa dalam “abad *Zending*”, yaitu abad ke-19 sampai awal abad ke-20, karya besar *Zending* telah diselenggarakan oleh “orang-orang kecil”, yaitu mereka yang kebanyakan hanya memiliki pendidikan lulusan *Basisschool* namun memiliki semangat yang besar untuk menginjil, dan bukan para teolog, bukan oleh para sarjana, dan bukan oleh anggota golongan terkemuka dalam masyarakat. Orang-orang ini bukan tidak berminat dalam usaha *Zending*, tetapi mereka merasa lebih pantas duduk di dalam badan-badan pengurus dan

⁹Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, hlm. 27.

¹⁰Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, hlm. 28.

menulis surat-surat berisi petunjuk kepada para pekerja di lapangan daripada mereka sendiri yang melakukan penginjilan di lapangan misi.¹¹

Daerah Jawa Tengah menjadi lapangan kerja tiga lembaga pengabaran Injil, tetapi dari segi bahasa dan kebudayaan, daerah itu merupakan suatu kesatuan. Sama seperti di Jawa Barat dan Timur, di Jawa Tengah Injil kekristenan pertamakali diperkenalkan kepada penduduk pribumi oleh orang Eropa. Selanjutnya oleh orang Jawa sendiri ajaran baru tersebut diteruskan kepada teman-teman sebangsanya, tanpa campur tangan lembaga-lembaga pengabaran Injil.¹²

Usaha pengabaran Injil di Jawa Tengah diambil alih kembali oleh lembaga dari Eropa setelah sebelumnya sempat dipegang oleh orang Jawa. Hal itu karena adanya keyakinan umum orang Eropa pada masa penjajahan bahwa usaha dalam bidang apapun hanya bisa berhasil kalau dipimpin oleh orang Eropa. Di samping itu, para utusan lembaga-lembaga tersebut yakin bahwa ajaran agama Kristen yang dibawakan oleh orang Jawa bersifat sinkretis sehingga memerlukan bimbingan dari pihak orang Kristen yang sudah lebih banyak berpengalaman, yaitu orang-orang Eropa.¹³

Hanya, berbeda dengan Jawa Barat¹⁴ dan Jawa Timur,¹⁵ usaha penginjilan di Jawa Tengah dilakukan oleh tiga lembaga *Zending*, yaitu: *Nederlandsche*

¹¹Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2*, hlm. 27.

¹²Warih Kristianto, “Peran Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dalam Penyebaran Agama Kristen di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”, Skripsi pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), hlm. 24.

¹³Warih Kristianto, “Peran Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dalam Penyebaran Agama Kristen di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati”, hlm. 28.

¹⁴Pengabaran Injil di Jawa Barat dilakukan oleh NZV (*Nederlandsche Zendelingsvereniging*) namun para *zendeling* utusan NZV tidak berhasil membangun gereja rakyat atau gereja suku. Perkumpulan jemaatnya juga tidak besar dan tidak berpegang pada tradisi kesukuan yang kokoh seperti di Mojowarno Jawa Timur. Lihat Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 222.

Zendeling-Genootschap (NZG), *Nederlandsche Zendelingsvereniging (NZV)*, dan *Doopsgezinde Zendingsvereniging (DZV)*. Ketiga lembaga itu masing-masing mewakili satu denominasi (jenis/kelompok gereja-gereja yang memiliki corak sendiri di bidang teologi, tata gereja, dan lain-lain). Dengan demikian di daerah Jawa Tengah, yang dari segi bahasa dan kebudayaan merupakan satu kesatuan, lahirlah tiga badan gereja yang masing-masing memiliki corak khas dan yang ternyata sulit untuk disatukan. Kondisi pengabaran Injil pada masa abad ke-19 di Jawa Tengah menjadi sulit karena masyarakat Jawa Tengah masih mempertahankan tradisi kejawaan selain sudah terdapat pengaruh Islam yang kuat.

Lembaga pengabaran Injil yang masuk pertama kali ke Jawa Tengah adalah *Doopsgezinde Zendingsvereniging (DZV)*, yaitu sebuah perhimpunan pengabaran Injil *Mennonite* dari negeri Belanda. Gereja "*Doopsgezind*" merupakan cabang dari salah satu aliran gereja di Belanda yaitu dari aliran *Mennonite*. Aliran ini ditandai dengan ciri menjauhi kehidupan politik dan budaya, menolak pemakaian kekerasan (tidak mau masuk tentara atau mengangkat senjata sekalipun untuk mempertahankan diri), menganut paham baptisan pada umur dewasa, mementingkan otonomi jemaat, dan mempertahankan disiplin gereja yang ketat.¹⁶

Utusan pertama DZV adalah Pieter Jansz (1820-1904), seorang guru *Basisschool* di Belanda yang minta diutus ke Jawa setelah ditinggal mati oleh isterinya. Sebelum berangkat ke Jawa, Pieter Jansz telah menikah lagi dengan Jacoba Wilhelmina Frederica Schmilau (1830-1909), yang adalah seorang anggota

¹⁵Pengabaran Injil di Jawa Timur dikerjakan oleh para *zendeling* dari *Nederlandsche Zendeling-Genootschap (NZG)*. Para *zendeling* ini lebih memperhatikan pengembangan masyarakat desa daripada masyarakat kota. Para *zendeling* membuka desa-desa Kristen, sebagai contoh pengembangan jemaat Kristen yang baik dengan jalan membuka tanah. Salah satu desa Kristen yang dibuka oleh mereka dan sukses dalam pengerjaan serta pelaksanaannya adalah Desa Mojowarno. Lihat Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm. 251.

¹⁶Th van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an – sekarang*, hlm. 231.

Gereja *Reformed*,¹⁷ pada tanggal 5 Juni 1851. Pada tanggal 8 Agustus 1851 Pieter Janz dan isterinya berangkat ke tanah Jawa menggunakan kapal layar *Gelderland*. Pada 15 November 1851, Pieter Jansz beserta dengan isterinya tiba di Batavia. Sesampainya di Batavia, Pieter Jansz dan istrinya disambut oleh kedua sahabatnya yang telah terlebih dahulu bekerja di Jawa yaitu Hunnich dan Bleeker. Pieter Jansz juga mengunjungi Gubernur Jenderal untuk menyampaikan maksud kedatangannya ke Jawa. Dari hasil pertemuan tersebut, Gubernur Jenderal tidak melarang aktifitas Pieter Jansz untuk melakukan pengabaran Injil.¹⁸

Di Batavia Pieter Jansz tidak langsung menjadi penginjil, melainkan mencoba mencari lowongan pekerjaan sebagai seorang guru. Akan tetapi usaha Pieter Jansz tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga pada bulan Desember 1851 ia memutuskan untuk meninggalkan Batavia dan pergi ke Semarang. Pieter Jansz di Semarang, bertemu dengan seorang pemilik perkebunan berkebangsaan Eropa di Dusun Cumbring dekat Jepara yang memberinya kesempatan untuk mendirikan sekolah dan mengabarkan Injil di tengah buruh perkebunannya yang berjumlah 7.000 orang. Pengusaha perkebunan Eropa itu beranggapan bahwa Injil dapat menjadi semacam obat penenang bagi buruhnya. Namun ketika pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz ternyata berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang Eropa tersebut, hubungan mereka putus. Pieter Jansz memiliki maksud yang tulus dalam mengabarkan Injil, namun pemilik perkebunan tersebut beranggapan bahwa dengan pemberitaan Injil, para buruhnya tidak akan melawan

¹⁷Gereja *Reformed* (*Gereformeerd* atau *Hervormd*) adalah sebuah kelompok denominasi Kristen Protestan yang berdasarkan pada teologi Calvinisme, yaitu sistem teologis dan pendekatan kepada kehidupan Kekristenan yang menekankan kedaulatan pemerintahan Tuhan atas segala sesuatu. Lihat John M. Frame, *Introduksi pada Iman Reformed*, (<http://repository.seabs.ac.id/>, diakses pada tanggal 24 Januari 2019.)

¹⁸Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria*, hlm. 121.

kekuasaannya. Karena perbedaan pandangan inilah akhirnya Pieter Jansz memutuskan untuk menetap di kota Jepara pada tahun 1854.¹⁹

Di kota Jepara Pieter Jansz mulai memberitakan Injil kepada penduduk desa. Berita Injil yang ia bawakan awalnya kurang mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga ia memulai dengan para pengemis yang datang ke rumahnya setiap hari minggu. Pieter Jansz akhirnya menjadi tokoh yang mendapatkan perhatian dari masyarakat dengan kegiatan-kegiatan yang ia lakukan. Sebagai orang yang berbeda suku dan kebangsaan dengan orang Jawa yang ia layani, Pieter Jansz menjadikan dirinya sebagai pelindung bagi jemaat-jemaat yang berhasil ia gembalakan. Peranan Pieter Jansz dalam kehidupan jemaatnya sangat penting, Pieter Jansz juga tidak ragu untuk membantu pekerjaan para jemaatnya. Sikap kerendahan hati inilah yang membuat jemaatnya semakin bertambah banyak dan pelayanan pengabaran Injilnya semakin meluas.

Dampak dari pekerjaan pengabaran Injil semakin terlihat dan mulai dirasakan oleh jemaat. Pieter Jansz sangat memperhatikan kesejahteraan jemaat yang ia gembalakan. Sampai pada tahun 1858, di Jepara dan sekitarnya telah muncul anggota jemaat Kristen sebanyak 27 jemaat. Jumlah tersebut belum termasuk anak-anak yang berjumlah sekitar 30 anak, serta beberapa penduduk yang mengikuti pelajaran katekisasi²⁰ untuk baptis dengan rajin. Keadaan jemaat ini sangat menggembirakan. Dampaknya adalah mereka dapat hidup berdampingan dengan damai sejahtera. Jemaatnya mencoba dengan tekun untuk mengikuti hidup kekristenan yang benar, yaitu dengan menjauhkan diri dari

¹⁹Alle Hoekema, *Globalisasi Misi Mulai Abad ke-19 (Hubungan Gereja-gereja Mennonit di Negeri Belanda dengan Indonesia)*, hlm. 35-36.

²⁰Katekisasi adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan kekristenan yang dilakukan oleh pihak gereja kepada para jemaatnya. Istilah katekisasi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *katekhein* yang memiliki arti memberitakan, memberitahukan, menjelaskan, memberikan pengajaran. Memberi pengajaran menurut kata *katekhein* tidak hanya ditekankan dalam arti intelektualitas saja tetapi juga lebih kepada arti praktisnya yaitu mengajar atau membimbing seseorang supaya ia bisa melakukan apa yang telah diajarkan kepadanya. Lihat Abineno J.L. CH., DR. *Sekitar Katekese Gereja-gereja: Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 7.

kepercayaan-kepercayaan yang tidak ber”Tuhan”²¹, serta tidak lagi melakukan tradisi-tradisi yang bertentangan atau yang tidak selaras dengan nilai-nilai kekristenan, seperti memelihara *punden*, mengikuti primbon, perhitungan hari menurut hitungan penanggalan Jawa, dan *tayuban*.²² Keadaan ini membuat kehidupan jemaat berubah. Akibat dari tidak dilakukannya lagi tradisi-tradisi tersebut membuat jemaat yang digembalakan oleh Pieter Jansz terkesan eksklusif dibandingkan masyarakat pada umumnya. Apalagi setelah dibangunnya komunitas Desa Kristen, jarak antara jemaat Kristen dengan masyarakat di luar Kristen menjadi renggang.

Berdasar pada latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara tahun 1852-1881?
2. Bagaimana dampak penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Jepara tahun 1852-1881?

B. Ruang Lingkup

Penulisan sejarah senantiasa dibatasi oleh ruang lingkup. Pembatasan ruang lingkup akan membuat pembahasan dalam penelitian lebih mudah, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.²³ Penulis menggunakan beberapa ruang lingkup yaitu ruang lingkup spasial, temporal, dan keilmuan, untuk membatasi fokus penelitian.

Sejarah pada dasarnya mempelajari keunikan. Hal ini terjadi karena adanya waktu dan ruang yang selalu membedakan dan membuat aktifitas sosial manusia

²¹Tuhan yang dimaksudkan adalah YAHWEH, yaitu Tuhan yang disembah dalam ajaran agama Kristen.

²²Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria*, hlm. 143.

²³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Madar Maju, 1990), hlm. 19.

menjadi unik.²⁴ Sejarah memiliki hubungan kausal dan interdependensi dari setiap aktifitas sosial manusia yang signifikan yang terjadi di tempat dan waktu tertentu.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis mencoba menggali peristiwa masa lampau yang terjadi di dalam masyarakat di daerah tertentu. Ruang lingkup spasial skripsi ini pada waktu itu adalah wilayah Kabupaten Jepara yang terdapat di Keresidenan Jepara-Rembang. Wilayah Jepara di pilih sebagai ruang lingkup spasial karena Pieter Jansz melaksanakan pekerjaan penginjilannya di Jepara.

Ruang lingkup temporal yang digunakan adalah tahun 1852 sampai 1881. Tahun 1852 dijadikan sebagai awal periode penelitian karena pada tahun tersebut Pieter Jansz yang diutus oleh lembaga misi penginjilan *Doopsgezinde Zendingsvereniging* (DZV), yaitu masyarakat Kristen *Mennonite*²⁵ yang baru terbentuk di Belanda, memulai pengabaran Injil di daerah Karesidenan Jepara-Rembang bersamaan dengan kedatangan Pieter Jansz di Kabupaten Jepara.

Batas akhir penelitian adalah pada tahun 1881, karena pada tahun itu Pieter Jansz mengundurkan diri dari tugas misi di Jepara. Setelah Pieter Jansz mengakhiri pengabdianya di Jepara, dia tetap melayani dengan menjadi penerjemah Alkitab dan menulis serta menerbitkan beberapa karya tulisan.

Ruang lingkup keilmuan dari skripsi ini adalah sejarah sosial budaya. Dalam skripsi ini antara lain akan dijelaskan bagaimana masyarakat Jawa di Jepara dalam merespon masuknya pengaruh pengabaran Injil sebagai agama dan budaya baru yang dibawa oleh penginjil Belanda, yaitu Pieter Jansz.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam skripsi ini dikembangkan dua tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut. Pertama, menjelaskan bagaimana kegiatan pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz di Jepara pada tahun 1852 sampai 1881.

²⁴ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 4.

²⁵*Doopsgezinde Zendingsvereniging* (DZV) merupakan perhimpunan misi *mennonite* Belanda yang mana anggotanya hidup secara konservatif dan inklusif.

Untuk mencapai tujuan ini akan dibahas mengenai masuknya agama Kristen yang dibawa oleh Pieter Jansz, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pieter Jansz dalam rangka menyebarkan Agama Kristen kepada penduduk di Kabupaten Jepara.

Kedua, menguraikan dampak penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz terhadap kehidupan sosial budaya penduduk bumiputera di Jepara. Untuk mencapai tujuan ini akan dibahas mengenai perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya penduduk bumiputera di Jepara, yang dapat dilihat dari berdirinya desa-desa atau komunitas-komunitas Kristen, sekolah-sekolah untuk anak-anak Jawa, rumah sakit, serta berdirinya gereja-gereja kesukuan (gereja Jawa).

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyusun skripsi ini perlu dilakukan tinjauan terhadap bahan pustaka yang relevan, agar dapat menempatkan penelitian ini di antara penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada, sehingga dapat menghindari pengulangan dan duplikasi.

Menurut pengetahuan penulis, belum pernah ada studi yang secara khusus membahas kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz. Namun demikian, telah ada tulisan yang menyinggung sedikit tentang kehidupan Pieter Jansz. Karya tersebut adalah skripsi dari Listyarini Dyah Wulandari yang berjudul “Zending: Kristenisasi di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942.”²⁶ Karya ini penulis jadikan sebagai pustaka utama karena merupakan karya sejenis yang sangat relevan dengan skripsi ini. Dalam karya ini Listyarini Dyah Wulandari membahas apa yang dikerjakan oleh anak dari Pieter Jansz, yaitu Pieter Anthony Jansz di Desa Margorejo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, yaitu membangun sebuah desa Kristen. Pieter Anthony Jansz lahir di Jawa pada tanggal 29 Mei 1853. Konsep desa Kristen inilah yang sebenarnya hendak diterapkan oleh Pieter Jansz di Jepara, namun pada akhirnya sang anak lah yang

²⁶Listyarini Dyah Wulandari, “Zending: Kristenisasi di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942” (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 2011).

berhasil menerapkan konsep yang digagas ayahnya itu di Pati. Pieter Anthony Jansz mulai bekerja sebagai seorang misionaris di bawah kepemimpinan ayahnya sendiri sejak April 1878. Dalam karya ini juga dibahas bagaimana sebuah komunitas Kristen bisa terbentuk dalam sebuah wadah yaitu desa Kristen di daerah Margorejo. Karya ini membahas secara mendetail apa saja yang dikerjakan oleh Pieter Anthony Jansz dalam melanjutkan pekerjaan ayahnya yaitu Pieter Jansz sebagai salah satu pendiri Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ). Karya ini juga menggambarkan bagaimana hubungan antara Pieter Jansz dan anaknya yaitu Pieter Anthony Jansz serta bagaimana transfer visi dan impian dari seorang ayah kepada sang anak.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi karya Dyah Listyarini Wulandari terletak pada fokus penelitiannya. Skripsi Dyah Listyarini mengungkapkan bagaimana kekristenan yang berkembang di Desa Margorejo di bawah kepemimpinan seorang penginjil Belanda, yaitu Pieter Anthonie Jansz, yang adalah anak dari Pieter Jansz. Sementara itu skripsi ini memiliki fokus penelitian mengenai masuknya pengaruh agama Kristen yang dibawa oleh Penginjil Belanda bernama Pieter Jansz di wilayah Kabupaten Jepara. Relevansi skripsi karya Dyah Listyarini Wulandari terhadap karya penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana Pieter Jansz mampu mendidik anaknya untuk mewujudkan impiannya mencerdaskan warga bumiputera melalui Sekolah Jemaat yang didirikan oleh Pieter Jansz yang sebelumnya telah ia kerjakan dengan rekan penginjil bernama Schuurmans. Pieter Jansz ingin pekerjaan pendidikan ini kemudian dilanjutkan oleh Pieter Anthony Jansz. Skripsi dari Dyah Listyarini Wulandari ini memberikan banyak penjelasan mengenai Sekolah Jemaat ini.

Buku kedua adalah karya Sigit Heru Soekotjo dan Lawrence M. Yoder berjudul *Tata Injil di Bumi Muria, Sejarah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ)*.²⁷ Buku ini membahas tentang sejarah terbentuknya sinode GITJ yang berawal dari benih-benih Injil yang ditaburkan oleh Pieter Jansz yang ternyata dapat tumbuh dan berkembang menjadi sebuah *Patunggilan (brotherhood)* yang kini dikenal

²⁷Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria* (Semarang: Pustaka Muria, 2010).

dengan nama Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ). Dalam bagian pendahuluan dari buku ini dipaparkan mengenai gambaran wilayah keberadaan, konteks historis, sosial budaya dan agama dari kawasan tempat Gereja Injili di Tanah Jawa ini tumbuh dan berkembang. Di bagian pertengahan dari buku ini dibahas juga mengenai permulaan gereja berdiri sampai menjelang akhir tahun 1970an, dan pada bagian akhir dari buku ini disajikan latar belakang historis sejarah gereja di Asia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya hingga lahirnya gereja Jawa Muria pada pertengahan abad ke-19.

Buku ini juga membahas mengenai kiprah para pendiri gereja, bagaimana gereja berjalan di bawah bimbingan misi, sampai sinode gereja ini mampu berdiri menjadi gereja yang mandiri, serta peranannya dalam mengisi kemerdekaan. Buku ini menyajikan banyak data dan sumber yang lengkap yang dapat dipercaya. Tokoh Pieter Janzs banyak dibahas sehubungan dengan peranannya sebagai salah satu tokoh pendiri sinode Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ). Perbedaan buku ini dengan skripsi ini adalah terletak pada fokus penelitiannya di mana skripsi ini membahas mengenai pengaruh masuknya agama Kristen terhadap kondisi sosial budaya penduduk setempat pada masa tersebut.

Buku ketiga adalah buku karya Th. van den End yang berjudul *Ragi Carita 2. Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang*.²⁸ Buku ini membahas mengenai sejarah gereja-gereja di Indonesia sekitar tahun 1870 yang telah mengalami berbagai perubahan di berbagai bidang. Buku ini juga membahas bagaimana orang Belanda semakin memperluas wilayah kekuasaan mereka dan di wilayah itu mereka melaksanakan pemerintahan secara langsung. Khusus di bidang *zending* dan gereja, terlihat ada perubahan dalam bidang pengabaran Injil yang semakin meluas. Jumlah para penginjil Belanda bertambah dan pendidikan mereka ditingkatkan. Mata mereka mulai terbuka terhadap nilai kebudayaan pribumi, sehingga sikap mereka terhadap adat menjadi lebih positif. Melihat keadaan ini, para penginjil Belanda mulai membangun kerjasama dengan masyarakat pribumi untuk pengabaran Injil. Para penginjil Belanda juga dapat

²⁸Th. van den End & J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

melihat ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan pendidikan masyarakat pribumi agar nantinya dapat dijadikan rekan sekerja dan akhirnya bisa dijadikan sebagai pemimpin-pemimpin gereja yang mandiri. Jumlah orang Kristen bertambah meningkat dengan pesat. Para *zendeling* melakukan karya serta kebijakan yang mereka berlakukan untuk membawa perubahan terhadap masyarakat pribumi yang mereka layani. Buku karya Th. van den End ini memberikan pengetahuan mengenai pengabaran Injil dan perkembangan gereja di Nusantara. Pengabaran Injil dan gereja-gereja di Jawa Tengah juga dibahas sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penulisan skripsi ini.

Buku keempat adalah karya Martati Ins. Kumaat yang berjudul *Benih yang Tumbuh 5*.²⁹ Buku ini membahas mengenai Gereja Injili di Tanah Jawa Tengah bagian Utara, dimulai dari kisah bagaimana Gereja Injili di Tanah Jawa Tengah bagian Utara ini terbentuk, struktur dan organisasi gerejanya, serta pandangan jemaat gereja terhadap aliran gereja yang sedang dibentuk tersebut. Buku ini juga membahas mengenai apa saja yang dikerjakan oleh GITJ, termasuk di dalamnya adalah membahas tentang pertumbuhan gereja, perkabaran injil, serta hubungan oikumenetisnya terhadap organisasi-organisasi lain. Buku ini mengupas mengenai gambaran dan sejarah sebuah sinode gereja yang berdiri sejak adanya *zending* Belanda dengan sangat jelas dan bahkan dalam buku ini juga dibahas mengenai kiprah dari organisasi gereja yang mempunyai hubungan dengan organisasi-organisasi lain baik dalam ranah yang sama maupun yang berbeda. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami lebih dalam lagi mengenai sejarah sinode gereja GITJ yang merupakan hasil dari perkembangan benih *Patungilan-Brotherhood* yang dibentuk oleh Pieter Jansz hingga bisa menjadi sinode gereja yang mandiri.

Buku kelima adalah karya Alle Hoekema berjudul, *Globalisasi Misi Mulai Abad ke-19. Hubungan Gereja-gereja Mennonit di Negeri Belanda dengan*

²⁹Martanti Ins. Kumaat, *Benih yang Tumbuh 5* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1973).

Indonesia.³⁰ Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa artikel yang ditulis berkaitan dengan lahir dan berkembangnya sebuah badan misi penginjilan oleh *Doopsgezinde Zendelingsvereeniging* (DZV). Buku ini menceritakan mengenai sejarah misi Belanda secara sederhana dan mudah dipahami. Buku ini juga membahas mengenai sejarah badan misi Belanda yang telah mengantarkan sang tokoh yaitu Pieter Jansz datang ke Hindia Belanda dan menjadi penginjil pertama utusan DZV. Buku ini membantu penulis untuk memberikan gambaran mengenai proses kerjasama serta hubungan kerja yang dijalin oleh Pieter Jansz dengan badan misi yang menaunginya yaitu DZV. Di dalam buku ini juga dijelaskan mengenai kontribusi yang diberikan Pieter Jansz terhadap perkembangan penginjilan serta kekristenan di Hindia Belanda dalam wadah DZV.

Berbeda dengan pustaka-pustaka yang telah disampaikan di atas, skripsi ini fokus kepada kegiatan pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz dan dampak dari pekerjaan pengabaran Injil tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Jepara pada tahun 1852-1881. Melalui eksplanasi mendetail mengenai peranan aktivitas *Zending* dan melihat kondisi masyarakat Jepara pada waktu itu, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Jepara yang terkena dampak penginjilan yang telah dikerjakan oleh Pieter Jansz tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Penyebaran agama Kristen atau kegiatan pengabaran Injil merupakan usaha yang dilakukan untuk menyebarluaskan agama Protestan dan menegakkan gereja-gereja Protestan. Bagi mereka, pengabaran Injil atau *Zending* sama saja dengan membangun gereja karena keduanya adalah dwi tunggal yang takkan terpisahkan. *Zending* juga dapat diartikan sebagai organisasi yang menyebarluaskan agama Kristen Protestan ke mana dan kapan pun juga. Ketika gereja lahir pada hari *Pentakosta* (hari turunnya Roh Kudus) maka pada saat itu ada sebuah mandat

³⁰Alle Hoekema, *Globalisasi Misi Mulai Abad ke-19 (Hubungan Gereja-gereja Mennonit di Negeri Belanda dengan Indonesia)* (Semarang: Sinode GKMI, 2002).

mulia yang diamanatkan Yesus kepada umatNya yaitu untuk menyebarkan Injil kemana-kemana.³¹

Penelitian ini membahas mengenai kiprah dan peranan Pieter Jansz sebagai seorang pengabar Injil dalam menyebarkan agama Kristen di lingkungan masyarakat Jawa di Kabupaten Jepara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata peranan memiliki arti bagian yang dimainkan oleh seorang pemain. Peranan juga berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa.³² Pieter Jansz melakukan usaha pengabaran Injil dengan kesungguhan hati dan ia benar-benar mencintai pekerjaan tersebut. Terbukti dia dan keluarganya tinggal bersama di tengah-tengah jemaat yang ia gembalakan. Peranan Pieter Jansz ini dapat dari usaha-usaha yang ia kerjakan dalam aktifitas pengabaran Injil, seperti mendirikan sekolah untuk anak-anak Jawa, mengangkat dan mendidik para asisten penginjil bangsa Jawa dengan cara membuka sekolah interdenominasi di Depok pada tahun 1878.³³ Selain itu Pieter Jansz juga membangun gedung gereja di tanah yang angker agar pelayanannya lebih efektif di Jepara. Pieter Jansz ingin membuktikan bahwa kehidupan orang Kristen aman dari gangguan roh-roh jahat, karena orang Kristen diberi kuasa untuk dapat mengusir roh jahat dengan Kuasa Nama Yesus dan dengan iman yang percaya.³⁴ Pieter Jansz juga berencana membuka sebuah perkebunan yang dapat dikelola oleh orang Kristen maupun non Kristen di Jepara. Namun rencana itu menemui kesulitan terkait dengan pendanaan dan baru dapat terealisasi pada tahun 1882 atas usaha anaknya yaitu Pieter

³¹Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis*. (Yogyakarta : Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), hlm. 98.

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 854.

³³Alle Hoekema, *Globalisasi Misi Mulai Abad ke-19*, hlm. 47.

³⁴Alle G. Hoekema, "*Tot heil van Java's arme Bevolking*". *Een keuze uit het Dagboek (1851-1860) van Pieter Jansz, Doopsgezinde Zendeling in Jepara, Midden-Java*, (Hilversum: Verloren, 1997), hlm. 103.

Anthony Jansz.³⁵ Pandangan teologia dan kemampuan Pieter Jansz dalam penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa juga turut mendorong perubahan yang terjadi di dalam kehidupan jemaat yang ia gembalakan.

Penelitian ini juga akan membahas mengenai dampak dari pengabaran Injil yang telah dilakukan oleh Pieter Jansz terhadap kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Jepara. Kata dampak menurut KBBI adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik itu negatif maupun positif. Dampak juga memiliki arti benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan tersebut.³⁶ Aktivitas yang dilakukan Pieter Jansz terbukti dapat menyebabkan perubahan yang berarti bagi kehidupan jemaat yang ia gembalakan. Kegiatan penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial jemaatnya, karena mereka juga diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan.³⁷ Jemaat yang digembalakan oleh Pieter Jansz bisa mendapatkan pendidikan karena Pieter Jansz memang memiliki keahlian mengajar. Pieter Jansz dibantu oleh sahabatnya yang bernama N. D. Schuurmans banyak melakukan pengembangan sekolah bagi jemaat mereka.

Pendekatan masalah adalah permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan yang akan digunakan, dari segi mana kita memandang, dimensi mana

³⁵Th E. Jansma. *Doopsgezinde Zending in Indonesie*. ('s-Gravenhage: Boeken Centrum N. V, 1968), hlm. 45.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 234.

³⁷Perubahan sosial budaya ini dapat dilihat dari hasil pendidikan yang diberikan oleh Pieter Jansz dan N. D. Schuurmans. Tidak hanya pemikiran yang berkembang, beberapa dari muridnya juga dapat memiliki keahlian mengajar, contohnya adalah Wagiman, seorang anak keturunan Jawa yang lulus dan kemudian menjadi seorang guru di Bondo, namun karena sekolahnya ditutup, kemudian ia menjadi guru pemerintah di Jepara. Hal ini membuktikan bahwa melalui pendidikan, masyarakat di Karesidenan Jepara mengalami perubahan, tidak hanya pemikiran saja yang mengalami perubahan, tetapi juga strata sosialnya. Lihat Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder, *Tata Injil di Bumi Muria* (Semarang: Pustaka Muria, 2010), hlm. 162.

yang sedang diperhatikan, unsur-unsur mana yang hendak diungkapkan, dan sebagainya.³⁸ Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosial budaya untuk membahas kiprah Pieter Jansz dalam menyebarkan agama Kristen di kabupaten Jepara dan dampak yang ditimbulkan dari pengabaran Injil tersebut bagi kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Jepara.

F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah untuk menyajikan sebuah rekonstruksi peristiwa di masa lalu. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap sumber yang berupa rekaman, tulisan, dan peninggalan masa lampau, kemudian diadakan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh, sehingga menghasilkan historiografi.³⁹ Dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan yang pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak masa lampau dengan cara mengumpulkan sumber-sumber informasi baik tertulis maupun lisan. Sumber-sumber sejarah yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa arsip dan dokumen yang disimpan di beberapa Perpustakaan di Mangkunegaran Solo dan Arsip Nasional Republik Indonesia, perpustakaan pribadi milik Bapak Danang Kristiawan, serta buku-buku yang relevan seperti *Tot heil van Java's arme bevolking*, dan *Doopsgezinde Zending in Indonesie*. Data yang dikumpulkan merupakan data tentang Kristenisasi di Indonesia, kegiatan dan aktivitas *Zending* di Indonesia, serta perjalanan hidup Pieter Jansz sebagai pekabar Injil di Jepara melalui buku harian yang ditulisnya

³⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

³⁹Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975), hlm. 32.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari Perpustakaan Mangkunegaran Solo, serta arsip pribadi milik Danang Kristiawan (pendeta GITJ Jepara). Sumber primer tersebut antara lain adalah *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* tahun 1854 dan buku catatan harian Pieter Jansz tahun 1854, 1855, dan 1856. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak didapat dari sumber primer. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku atau hasil penelitian dari para peneliti terdahulu. Sumber sekunder tersebut antara lain *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an sampai Sekarang* karangan Th. van den End & J. Weitjens, *Benih yang Tumbuh* karangan Martati Ins. Kumaat, *Sejarah Gereja Ringkas* karangan Th. van den End, *Tata Injil di Bumi Muria* karangan dari S. H. Sukoco dan Pdt. Lawrence M. Yoder Ph.D., serta *Doopgezinde zending in Indonesia* karangan dari Th. E. Jensma.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu kegiatan meneliti dan menilai sumber secara eksteren dan interen. Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keaslian suatu sumber sejarah, apakah sumber itu masih seperti bentuk aslinya atau sudah diubah. Untuk menguji keaslian sumber dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti kapan sumber itu dibuat, di mana dibuat, siapa yang membuat, apa jenis bahannya/kertasnya, serta bagaimana bentuknya ketika dibuat. Dalam penelitian ini kritik eksteren dilakukan terhadap sumber primer yaitu *Staatblad van Nederlandsch Indie* tahun 1854. Keaslian sumber dilihat dari tahun pembuatan yaitu abad ke-19, dibuat di Hindia Belanda, bahan terbuat dari kertas tebal berserat khas Belanda dengan tulisan menggunakan huruf berbahasa Belanda dan dicetak dengan mesin ketik yang rapi sehingga dapat dipastikan keaslian sumber. Adapun kritik interen dilakukan untuk menguji kredibilitas dan validitas suatu sumber, sehingga dapat diketahui kebenaran yang terkandung di dalam sumber tersebut. Kritik interen harus membuktikan bahwa kesaksian yang terkandung dalam suatu sumber itu memang dapat dipercaya. Kritik ini diperoleh dengan cara penilaian intrinsik dari sumber-sumber, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap sumber sejarah dalam bentuk hipotesa interogatif. Hipotesa interogatif adalah sebuah pendekatan dalam menganalisis sebuah dokumen untuk

menemukan fakta-fakta sejarah di balik dokumen tersebut.⁴⁰ Hipotesa interogatif dilakukan melalui mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan terhadap sumber yang bersifat relatif dan tidak mengikat, misalnya, “mengapa pemerintah mengeluarkan *Staatblaad van Nederlansch Indie* tahun 1854 mengenai pelaksanaan peraturan penyelenggaraan peribadatan umat Kristen di Hindia Belanda?” dan pertanyaan yang lain.

Kritik interen juga dapat dilakukan dengan cara membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber yang ada. Dalam penelitian ini, kritik interen dilakukan dengan cara mengidentifikasi watak dan sifat, membandingkan isi dari sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga diperoleh fakta sejarah yang relevan dengan tema penelitian. Kritik sumber dalam skripsi ini misalnya, sesudah dilakukan pemeriksaan terhadap buku yang satu dengan buku yang lain, terdapat perbedaan penjelasan mengenai izin dari pemerintah Hindia Belanda untuk Pieter Jansz. Dalam buku *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* karangan C. Guillot⁴¹ hanya dijelaskan bahwa Pieter Jansz mendapatkan izin dari pemerintah untuk melaksanakan Kristenisasi di daerah Jepara, sedangkan di buku *Tata Injil di Bumi Muria* karya Sigit Heru Sukoco dan Lawrence M. Yoder dijelaskan lebih rinci bahwa Pieter Jansz mendapatkan dua surat izin dari pemerintah Hindia Belanda, yaitu surat izin untuk mengadakan pengabaran Injil dan menyelenggarakan pendidikan di Jepara. Perlunya memperhatikan sumber yang lain sebagai pelengkap dan pembanding adalah untuk menghindari adanya kesalahan dan keterangan yang kurang akurat, maka diperlukan kehati-hatian supaya tidak mengandalkan data dari satu sumber saja.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau sintesa fakta, yaitu kegiatan mencari saling keterhubungan antara fakta-fakta yang telah ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi dan analisis. Hal ini perlu untuk dilakukan karena sering kali fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan

⁴⁰Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), hlm. 55.

⁴¹Claude Guillot. *Kyai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 12.

yang bermakna, dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan aktivitas pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz disintesisikan melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dengan demikian aktivitas pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz ini dapat dieksplanasikan untuk selanjutnya dapat dipahami secara utuh. Dalam tahapan ini penggunaan konsep dan teori ilmu sosial berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antar fakta, yaitu hubungan antara aktivitas pengabaran Injil yang dilakukan oleh Pieter Jansz dengan kondisi budaya masyarakat di Kabupaten Jepara pada masa tersebut.

Tahap terakhir adalah historiografi atau rekonstruksi peristiwa melalui penyusunan fakta-fakta sejarah yang ditulis dengan bahasa yang baik sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang saling berkaitan. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang gambaran umum Karesidenan Jepara dan keadaan sosial budaya masyarakat Karesidenan Jepara pada tahun 1852-1881.

Bab III menjelaskan mengenai kiprah Pieter Jansz melalui kegiatan-kegiatan penginjilan terhadap munculnya kristenisasi di Kabupaten Jepara pada tahun 1852-1881. Di samping itu peran DZV selaku lembaga misi Belanda yang membawa Pieter Jansz ke Kabupaten Jepara juga akan di bahas pada bab ini. Di dalam bab ini juga akan diungkapkan mengenai usaha-usaha penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz di Kabupaten Jepara pada tahun 1852-1881.

Bab IV membahas tentang dampak penginjilan yang dilakukan oleh Pieter Jansz terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Jepara pada tahun 1852-1881. Bab ini juga akan membahas mengenai pembentukan Desa Kristen sebagai metode penginjilan penduduk di Kabupaten Jepara pada tahun

1852-1881. Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.